

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian mengenai Sosialisasi

a. Pengertian sosialisasi. Menurut Wright sebagaimana dikutip Sutaryo (2004: 156), sosialisasi adalah proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan sampai tingkat tertentu norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang tersebut untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain. Sosialisasi adalah proses sosial di mana keuntungan membentuk sikap individu untuk berperilaku sesuai dengan perilaku orang-orang di sekelilingnya (Soerjono Soekanto sebagaimana dikutip Kurniawan, 2021). Menurut Levin dan Spates sebagaimana dikutip Kurniawan (2021), sosialisasi adalah proses pewarisan dan pelebagaan budaya ke dalam kepribadian individu. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian informasi dari suatu individu kepada kelompok dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai topik yang sedang dibahas.

b. Materi atau topik dalam sosialisasi. Materi atau topik adalah salah satu hal yang sangat penting dalam bersosialisasi. Menurut KBBI (2021), topik merupakan pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, karangan, dan sebagainya. Materi atau topik yang akan dibahas sebelum diadakan atau dilaksanakan sosialisasi dibagi menjadi 3 (Sutaryo, 2004: 168), yaitu:

- 1) Apa yang sedang dibutuhkan atau kendala yang dihadapi oleh subyek sosialisasi. Sebelum memberikan materi, seandainya agen sosialisasi atau pembicara terlebih dahulu mengkaji permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat atau kelompok sehingga dengan mengetahui permasalahannya maka tujuan dalam pemberian informasi tercapai.
- 2) Materi bersifat ajakan. Isi dari topik atau materi ketika akan disampaikan harus memiliki pola penyampaian yang bersifat membujuk atau ajakan, maksud dalam pembujukan ini ialah isi atau materi memiliki nilai-nilai positif sehingga hasil yang diterima dari penyampaian tersebut tercapai.
- 3) Materi berisi pengaruh positif dan negatif. Materi dalam sosialisasi seandainya memberikan apa saja dampak yang ditimbulkan apabila masyarakat atau kelompok melakukan sesuatu baik bersifat positif maupun negatif sehingga dengan pemberian informasi tersebut diharapkan mereka faham mengenai apa yang dilakukannya.

c. Fungsi sosialisasi. Sosialisasi memiliki beberapa fungsi dalam memberikan informasi. Sebagaimana pendapat mengenai fungsi sosialisasi dibagi menjadi 2 sudut pandang, yaitu:

- 1) Sudut pandang individu. Sosialisasi berfungsi sebagai sarana pengenalan, pengakuan, dan penyesuaian diri terhadap nilai-nilai, norma, dan struktur sosial.
- 2) Kepentingan masyarakat. Sosialisasi berfungsi sebagai sarana pelestarian, penyebarluasan, dan pewarisan nilai-nilai serta norma sosial. Nilai terpelihara dari generasi ke generasi sehingga pemberian informasi tercapai (Gischa, 2020).

d. Agen sosialisasi. Menurut Susanto (1992: 163), agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi, terdapat empat agen sosialisasi yang utama yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa dan lembaga pendidikan sekolah.

e. Sasaran sosialisasi. Target atau sasaran dalam penerapan sosialisasi ini adalah manusia atau masyarakat. Masyarakat ialah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap kelompoknya sebagai satu kesatuan sosial (Linton sebagaimana dikutip Rahmadhani, 2021). Tujuan sosialisasi ini adalah untuk mengembangkan atau memberikan pemahaman kepada seseorang atau sekelompok orang mengenai nilai-nilai demokrasi Indonesia sehingga mereka dapat mengamalkan atau melaksanakan nilai-nilai tersebut sesuai pada hakikat kegunaannya.

2. Kajian mengenai Nilai

a. Pengertian nilai. Menurut Adisusilo (2012: 56), nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Thoha, 1996: 61). Menurut Thoha (1996: 62), nilai sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Berdasarkan beberapa kajian yang telah dijabarkan maka nilai adalah suatu hal yang disukai, berguna dan sangat berarti bagi kelangsungan hidup manusia.

b. Pengelompokan nilai. Nilai memiliki berbagai macam jenis, sebagaimana pendapat mengemukakan bahwa nilai dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

- 1) Nilai formal adalah nilai yang tidak ada wujudnya tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol. Nilai ini juga dibagi menjadi 2 yaitu nilai sendiri dan nilai turunan.

2) Nilai material adalah nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani. Nilai ini juga dibagi menjadi 2 yaitu nilai rohani dan nilai jasmani atau panca indra (Mudlor sebagaimana dikutip Muhaimin (1993: 115).

c. Fungsi nilai. Nilai mempunyai peran penting pada tatanan hidup seseorang, fungsi lain dari sebuah nilai (Kozio, 2018) adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai dijadikan bahan seseorang untuk berlandung.
- 2) Nilai dijadikan alat penentu akhir suatu kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Nilai dijadikan alat dalam membedakan derajat setiap orang atau kelompok tertentu.
- 4) Nilai dijadikan alat sebagai daya pikat orang lain untuk berubah.
- 5) Hanya dari nilai, perilaku seseorang bisa berubah seketika.
- 6) Nilai bisa menjadi petunjuk arah hingga pemersatu.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai. Menurut Rosyadi (2004: 117), ada beberapa faktor yang mempengaruhi ada tidaknya suatu nilai adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan antara subjek dan objek.
- 2) Ada pada barang.
- 3) Nilai itu bersifat ideal.
- 4) Nilai itu diberikan oleh objek.
- 5) Nilai tetap, objek berubah-ubah, nilai diberikan kepada objek berdasarkan sifat ideal.
- 6) Islam mengajarkan tata hubungan *vertical* dan *horizontal*.

e. Penanaman nilai. Untuk mengembangkan nilai-nilai kepada anak diperlukan strategi yang efektif. Strategi adalah penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil yang direncanakan (Muhadjir, 1993: 109). Muhadjir (1993: 110) mengatakan dalam strategi penanaman nilai itu mengutarakan nilai sebagai afektif diajarkan melalui pemahaman kognitif. Dengan pemahaman kognitif tersebut seseorang akan melakukan amalan berdasarkan nilai yang baik.

3. Kajian mengenai Demokrasi

a. Pengertian demokrasi. Menurut Sunarso (2015: 10), istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani, *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* berarti pemerintahan. Secara sederhana demokrasi berarti pemerintahan oleh rakyat. Demokrasi merupakan istilah yang bersifat umum ataupun *universal* dan tidak ada sistem demokrasi yang berlaku untuk semua bangsa (Sartori sebagaimana dikutip Sulardi, 2012: 23). Menurut Fuady (2010: 2), pengertian demokrasi adalah sebagai berikut:

Demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan dalam suatu negara dimana warga negara secara memiliki hak, kewajiban, kedudukan, dan kekuasaan yang baik dalam

menjalankan kehidupannya maupun dalam berpartisipasi terhadap kekuasaan negara, dimana rakyat berhak untuk ikut serta dalam menjalankan negara atau mengawasi jalannya kekuasaan baik secara langsung misalnya melalui ruang-ruang publik (*public sphere*) maupun melalui wakil-wakilnya yang telah dipilih secara adil dan jujur dengan pemerintahan yang dijalankan semata-mata untuk kepentingan rakyat, sehingga sistem pemerintahan dalam negara tersebut berasal dari rakyat, dijalankan oleh rakyat, untuk kepentingan rakyat (*from the people by the people to the people*).

Negara demokrasi modern berdiri diatas basis kesepakatan umum mayoritas rakyat tentang bangunan negara yang diidealkan, organisasi negara diperlukan agar kepentingan mereka dapat dilindungi atau dipromosikan melalui pembentukan dan penggunaan mekanisme negara (Andrews sebagaimana dikutip Asshidiqie, 2009: 398). Berdasarkan beberapa kajian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan rakyat dimana rakyat memiliki kekuasaan di suatu negara serta memiliki hak, kewajiban, kedudukan dan kekuasaan dalam menjalankan pemerintahan.

b. Jenis-jenis demokrasi. Demokrasi yang diterapkan di seluruh dunia ada beberapa tipe. Berdasarkan pendapat ahli demokrasi terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) Demokrasi langsung. Dalam demokrasi langsung rakyat diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan untuk menjalankan kebijakan pemerintah.
- 2) Demokrasi tidak langsung. Demokrasi ini dijalankan oleh rakyat melalui wakil rakyat yang dipilihnya melalui pemilu. Rakyat memilih wakilnya untuk membuat keputusan politik. Aspirasi rakyat disalurkan melalui wakil-wakil rakyat yang duduk di lembaga perwakilan rakyat.
- 3) Demokrasi perwakilan dengan sistem pengawasan langsung dari rakyat. Demokrasi ini merupakan campuran antara demokrasi langsung dengan demokrasi perwakilan. Rakyat memilih wakilnya untuk duduk didalam lembaga perwakilan rakyat, tetapi wakil rakyat dalam menjalankan tugasnya diawasi rakyat melalui *referendum* dan inisiatif rakyat (Sunarso, 2015: 101).

c. Prinsip-prinsip budaya demokrasi. Budaya demokrasi telah menjadi kebiasaan masyarakat negara dalam menjalankan kehidupan baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa. Menurut Dahl sebagaimana dikutip Sunarso (2015: 99-100), dalam budaya demokrasi terdapat tiga prinsip utama, yaitu:

- 1) Kompetisi. Budaya demokrasi memberikan peluang yang sama untuk bersaing bagi setiap individu, kelompok dan organisasi (khususnya partai politik) untuk menduduki posisi kekuasaan dalam pemerintah.
- 2) *Parnslpacs*. Budaya demokrasi memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk terlibat dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan publik.

3) Kebebasan. Budaya demokrasi memberikan jaminan kebebasan berpendapat, kebebasan pers, kebebasan mendirikan dan menjadi anggota organisasi yang dijamin dapat menjadi saluran partisipasi dan berkompetisi.

d. Nilai-nilai demokrasi. Demokrasi merupakan suatu sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, rakyat dapat menjalankan nilai-nilai demokrasi sebagai landasan dalam melaksanakan kehidupan di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Sebagaimana pendapat yang mengemukakan bahwa nilai-nilai demokrasi terbagi menjadi 6, yaitu:

- 1) Kebebasan menyatakan pendapat.
- 2) Kebebasan berkelompok.
- 3) Kebebasan berpartisipasi.
- 4) Kesetaraan antar warga.
- 5) Rasa percaya (*trust*).
- 6) Kerjasama (Cipto dkk, 2002: 31-37).

e. Pengembangan sikap demokratis. Menurut Zamroni (2001: 8), pendidikan demokratis adalah mendidik warga masyarakat agar gampang dipimpin tetapi sulit dipaksa, gampang diperintah tapi sulit diperbudak. Sunarso (2015: 94) mengatakan Pendidikan model ini sangat relevan bagi pengembangan pendidikan demokrasi, yang biasa dikenal dengan istilah pendidikan kewarganegaraan (*Civic Education*). Pendidikan demokratis memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda terutama dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi, dengan pendidikan demokratis diharapkan mereka mampu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi terutama menyangkut tentang isu kontroversial yang sedang *trending*.

4. Kajian mengenai Media Audio Visual

a. Pengertian media. Media merupakan suatu sarana prasarana atau alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan. Menurut Sadiman dkk (2014: 4), media pembelajaran adalah paduan antara bahan dan alat atau perpaduan antara *software* dan *hardware*. Media pembelajaran adalah alat yang mendukung proses pembelajaran dan berfungsi untuk memperjelas makna informasi yang disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang baik dan sempurna (Kustandi dan Sutjipto, 2013: 8). Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer (Hasnida, 2014: 24). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah sarana prasarana yang biasa digunakan untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

b. Pengertian media audio visual. Menurut Kustandi dan Sutjipto (2013: 30), media *audio visual* adalah cara untuk membantu menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin mekanis dan elektronik, untuk menyajikan pesan-pesan dan informasi melalui *audio* dan *visual*.

c. Fungsi media pembelajaran. Menurut Kemp dan Dayton sebagaimana dikutip Arsyad (2011: 9), media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, adalah sebagai berikut:

- 1) Memotivasi minat atau tindakan.
- 2) Menyampaikan informasi.
- 3) Memberi instruksi.

d. Jenis media. Menurut Sudjana dan Rivai (2010: 3), jenis media terbagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Media grafis, seperti gambar, foto, grafik, bagan, diagram, poster, kartun serta komik.
- 2) Media tiga dimensi, yaitu media dalam bentuk model padat, model penampang, model susun, model kerja, diorama dan lain-lain.
- 3) Model proyeksi, seperti *slide*, film, penggunaan OHP dan lain-lain.
- 4) Penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang berupa lingkungan.

Media juga dapat dikategorikan berdasarkan bentuk atau ciri dari media tersebut. Menurut Anderson sebagaimana dikutip Warsita (2008: 123), media dibagi menjadi 2 yaitu alat bantu pembelajaran (*instructional aids*) dan media pembelajaran (*instructional media*).

5. Kajian mengenai Isu Kontroversial

a. Pengertian isu. Isu adalah berbagai perkembangan, biasanya didalam arena publik, jika berlanjut dapat secara signifikan memengaruhi operasional atau kepentingan jangka panjang dari organisasi (Harrison sebagaimana dikutip Kriyantono, 2012: 65). Menurut Prayudi (2008: 36), isu muncul ketika ada ketidaksesuaian antara pengharapan publik dengan praktek organisasi yang jika diabaikan bisa berdampak merugikan bagi organisasi. Isu bisa meliputi masalah, perubahan, peristiwa, situasi, kebijakan atau nilai (Prayudi, 2008: 36). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa isu adalah sebuah peristiwa atau informasi yang dikenal oleh masyarakat umum sehingga dapat mempengaruhi kinerja manusia.

b. Pengertian kontroversial. Kontroversial bersifat menimbulkan perdebatan (KBBI, 2021). Menurut Rahmat (2020), perdebatan ialah keadaan pertikaian ataupun perdebatan awam berpanjangan, pada umumnya mengenai perkara pendapat atau sudut pandangan berkonflik.

Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain pada level yang berbeda-beda karena beberapa alasan/penyebab utama, yaitu tujuan yang ingin dicapai, dan alokasi sumber-sumber yang dibagikan (Sunarta sebagaimana dikutip Rahmat, 2020). Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kontroversi merupakan suatu kejadian yang menyebabkan rasa tidak suka oleh individu terhadap individu lain maupun kelompok mengenai perbedaan tujuan dan menimbulkan perdebatan.

c. Pengertian isu kontroversial. Menurut Muessig sebagaimana dikutip Suryanto dan Nursalim (2015), isu-isu kontroversial adalah strategi pembelajaran yang diharapkan memenuhi kebutuhan demokratisasi.

d. Hal yang perlu diperhatikan dalam memilih isu kontroversial. Dalam penerapan model isu kontroversial, isu yang berkembang di era global semakin beranekaragam sehingga diharapkan dapat memilah isu dengan baik. Sebagaimana pendapat mengenai hal yang harus diperhatikan ketika memilih isu-isu kontroversial, adalah sebagai berikut:

- 1) Isu tersebut tidak boleh menimbulkan pertentangan suku agama dan ras
- 2) Isu kontroversial hendaknya dekat dengan kehidupan siswa
- 3) Isu kontroversial itu sebaiknya Sesuatu yang sudah menjadi milik masyarakat
- 4) Isu kontroversial dapat berkenaan dengan masalah setempat, nasional, maupun internasional (Hasan sebagaimana dikutip Matitaputy, 2016).

e. Langkah-langkah model pembelajaran isu kontroversial. Model pembelajaran isu kontroversial memiliki beberapa tahapan. Menurut Suryanto dan Nursalim (2015), langkah-langkah pembelajaran isu kontroversial yaitu:

- 1) Orientasi (isu).
 - 2) Identifikasi (nilai).
 - 3) Eksplorasi (sikap).
 - 4) Komparasi (sikap-nilai).
 - 5) Ekspresi (perasaan).
 - 6) Refleksi.
6. Kajian mengenai Strategi Pembelajaran *Think Pair and Share*

a. Pengertian strategi. Menurut Fattah dan Ali sebagaimana dikutip Hadijaya (2013: 11), pengertian strategi adalah sebagai berikut:

Strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu tahap atau langkah-langkah yang akan dilakukan melalui penggunaan

beberapa metode atau teknik dengan tujuan agar proses perencanaan yang dilakukan tercapai.

Menurut Mulyasa sebagaimana dikutip Hadijaya (2013: 12), rencana yang dibuat harus menggambarkan aspek-aspek mutu proses yang ingin dicapai, kegiatan yang dilakukan, siapa yang harus melaksanakan, kapan dan dimana dilaksanakan serta biaya yang diperlukan.

b. Pengertian think pair and share. Teknik ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Isjoni, 2010: 78).

c. Pengertian strategi pembelajaran think pair and share. Menurut Huda (2013: 206), strategi *think pair and share* memperkenalkan gagasan tentang waktu, tunggu atau berfikir (*wait or think time*) pada elemen pembelajaran kooperatif yang menjadi faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. Strategi *think pair and share* melibatkan kelompok dalam proses pembelajaran, hal ini diperlukan untuk menguji kerjasama antar individu pada setiap kelompoknya.

d. Langkah-langkah strategi pembelajaran think pair and share. Menurut Huda (2013: 207), langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *think pair and share* dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa.
- 2) Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok.
- 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

e. Kelebihan strategi think pair and share. Menurut Huda (2013: 206), kelebihan atau manfaat tipe *think pair and share* adalah sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain.
- 2) Mengoptimalkan partisipasi siswa.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

f. Kekurangan strategi think pair and share. Menurut Lie sebagaimana dikutip Ambarwati (2019), kelemahan tipe *think pair and share* adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak kelompok yang melaporkan dan perlu dimonitor.
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul.

3) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

7. Kajian mengenai Strategi Debat Aktif

a. *Pengertian strategi.* Menurut Fattah dan Ali sebagaimana dikutip Hadijaya (2013: 11), pengertian strategi adalah sebagai berikut:

Strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu tahap atau langkah-langkah yang akan dilakukan melalui penggunaan beberapa metode atau teknik dengan tujuan agar proses perencanaan yang dilakukan tercapai.

Menurut Mulyasa sebagaimana dikutip Hadijaya (2013: 12), rencana yang dibuat harus menggambarkan aspek-aspek mutu proses yang ingin dicapai, kegiatan yang dilakukan, siapa yang harus melaksanakan, kapan dan dimana dilaksanakan serta biaya yang diperlukan.

b. *Pengertian debat.* Menurut Said dan Budiman (2016: 59), debat adalah kegiatan adu argumen antara kedua pihak atau lebih baik secara perorangan maupun kelompok dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perdebatan. Debat juga dapat diartikan sebagai suatu proses pertentangan pendapat antara satu pihak maupun pihak lain untuk memperoleh kemenangan dalam argumen dan diakui oleh kelompok atau setiap individu lain.

c. *Pengertian debat aktif.* Menurut Zaini dkk (2008: 20), metode debat aktif adalah metode yang membantu anak didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapat. Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses debat baik di kelas maupun di luar kelas.

d. *Langkah-langkah strategi debat aktif.* Menurut Silberman (2013: 125), strategi debat aktif dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan pernyataan isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Peserta didik dibagi menjadi 2 tim debat. Berikan secara acak posisi “*pro*” kepada satu kelompok dan posisinya “*kontra*” kepada tim yang lain.
- 3) Selanjutnya guru membuatlah dua hingga empat sub bab kelompok dalam masing-masing tim debat. Anda dapat membuat tiga sub kelompok *pro* dan tiga sub kelompok *kontra* yang masing-masing terdiri dari empat anggota. Setiap sub kelompok diminta untuk menyusun argumen bagi pendapat yang dipegangnya atau menyediakan daftar panjang argumen yang akan mereka diskusikan. Pada akhir sub diskusi maka salah satu dari anggota tersebut menjadi juru bicara.
- 4) Tempatkan dua hingga empat kursi sesuai dengan sub kelompok masing-masing tim debat. Bagi para juru bicara baik itu tim *pro* dan tim *kontra* harus saling berhadapan begitupun untuk anggota sub kelompok harus saling berhadapan. Debat dimulai saat guru mengemukakan pendapatnya tentang topik yang akan diperdebatkan biasanya proses ini dinamakan “Argumen pembuka”.

- 5) Setelah peserta didik mendengarkan Argument pembuka, proses pembelajaran debat dihentikan sebentar dan dilanjutkan diskusi bersama sub kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengkonter argumen pembuka dari pihak lawan.
- 6) Debat dilanjutkan kembali. Juru bicara yang saling berhadapan diminta untuk memberikan argumen tandingan. Ketika debat berlangsung, peserta didik yang lain di arahkan untuk mencatat dan memberikan catatan yang berisi usulan argumen atau bantahan kepada juru bicara. Selain itu juga peserta didik yang lain diharapkan dapat memberikan motivasi dan dukungan kepada para juru bicara dengan cara memberikan tepuk tangan.
- 7) Setelah debat selesai, guru mengatur kembali posisi tempat duduk peserta didik agar peserta didik yang berasal dari kelompok *pro* duduk bersebelahan dengan peserta didik dari kelompok kontra. Hal ini dilakukan untuk menetralsir kontroversi yang baru saja terjadi dalam proses pembelajaran menggunakan strategi debat.
- 8) Guru mengevaluasi proses berjalannya debat yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari hasil debat. Guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang penting untuk dibahas dan diulas lagi, lalu memberikan penekanan pada argumen-argumen yang benar dan meluruskan argumen-argumen yang kurang tepat.

e. Kelebihan strategi debat aktif. Menurut Roestiyah (2012: 148), kelebihan atau keunggulan debat adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan perdebatan yang sengit akan mempertajam hasil pembicaraan.
- 2) Kedua segi permasalahan dapat disajikan, yang memiliki ide dan yang mendebat atau menyanggah sama-sama berdebat untuk menemukan hasil yang lebih tepat mengenai suatu masalah.
- 3) Siswa dapat terangsang untuk menganalisa masalah didalam kelompok asal terpimpin sehingga analisa itu terarah pada pokok permasalahan yang dikehendaki bersana.
- 4) Dalam pertemuan debat itu siswa dapat menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah, kemudian diteliti fakta mana yang benar atau valid dan bisa di pertanggungjawabkan.
- 5) Karena terjadi pembicaraan aktif antara pemrasaran dan penyanggah maka akan membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara, turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat.
- 6) Bila masalah yang didebatkan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan minat anak untuk terus mengikuti perdebatan itu.
- 7) Untungnya pula metode ini dapat dipergunakan pada kelompok besar.

f. Kelemahan strategi debat aktif. Menurut Amalia (2018), kelemahan strategi debat aktif adalah sebagai berikut:

- 1) Keinginan oleh peserta didik terkadang menyebabkan tidak diperhatikannya pendapat peserta didik yang lain.
- 2) Sengitnya perdebatan yang terjadi dapat menimbulkan emosi tiap peserta didik sehingga menjadi ramai dan gencar.
- 3) Diperlukan persiapan yang benar-benar matang agar strategi debat dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

8. Kajian mengenai Berfikir Kritis/*Critical Thinking*

a. *Pengertian berfikir kritis.* Menurut Nurhasanah dkk (2020: 7), pengertian berfikir kritis adalah sebagai berikut:

Berfikir kritis dapat diartikan sebagai proses yang terjadi pada alam pikir seseorang dalam membuat konsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi suatu informasi yang telah di koleksi dan dihasilkan dari observasi, pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran yang akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan.

Berfikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia (Jensen, 2011: 195). Berfikir kritis sebagai modal utama manusia dalam mengatasi suatu permasalahan, oleh karena itu proses berfikir kritis perlu dikelola dengan baik agar dapat mengembangkan cara atau tahap dalam *critical thinking* sehingga akan tercipta pemikiran kritis seseorang. Menurut Santrock (2011: 359), pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan bukti. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis adalah proses menganalisis ide atau gagasan secara lebih mendalam, tajam dan mengarah kepada hasil yang sempurna.

b. *Tujuan berfikir kritis.* Menurut Sapriya (2011: 87), tujuan berfikir kritis adalah sebagai berikut:

Tujuan berfikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk didalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan.

c. *Ciri-ciri berfikir kritis.* Kemampuan berfikir kritis telah menjadi kebiasaan manusia dalam memecahkan suatu permasalahan, proses ini dimulai melalui rasa keingintahuan seseorang untuk mencari berbagai informasi berkenaan dengan topik yang dituju kemudian dikembangkan melalui sintesa dan evaluasi. Ciri spesifik berfikir kritis yang dapat dilihat menurut Nurhasanah dkk (2020: 72-73), adalah sebagai berikut:

- 1) Konseptualisasi.
- 2) Rasional dan beralasan.
- 3) Kemandirian dalam berfikir.
- 4) Keterbukaan dalam bersikap.

d. *Mengembangkan kemampuan berfikir kritis.* Menurut Jensen (2011: 199), pemikiran intelegen tidak hanya dapat diajarkan, melainkan juga merupakan bagian fundamental dari paket keterampilan esensial yang diperlukan bagi kesuksesan dalam dunia. Sasaran dalam berfikir kritis ialah pada kreativitas, keterampilan hidup dan pemecahan masalah membuat pengajaran tentang pemikiran menjadi sangat berarti dan produktif bagi manusia.

Keterampilan-keterampilan yang harus ditekankan atau sebagai acuan pada level pengembangan abstraksi dalam mengajarkan pemecahan masalah dan berfikir kritis (Jensen, 2011: 199-200) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan informasi dan memanfaatkan sumber daya.
- 2) Mengembangkan fleksibilitas dalam bentuk dan gaya.
- 3) Meramalkan.
- 4) Mengajukan pertanyaan yang bermutu tinggi.
- 5) Mempertimbangkan bukti sebelum menarik kesimpulan.
- 6) Menggunakan metafor dan model.
- 7) Menganalisis dan meramalkan informasi.
- 8) Mengkonseptualisasikan strategi (misalnya pemetaan pikiran, mendaftarkan *pro* dan *kontra*, membuat bagan).
- 9) Menghasilkan kemungkinan dan probabilitas (misalnya *brainstorming*, formula, survei, sebab dan akibat).
- 10) Mengembangkan keterampilan debat dan diskusi.
- 11) Memeriksa pendekatan alternatif (misalnya pergeseran bingkai rujukan, pemikiran luar kotak).
- 12) Menganalisis resiko.
- 13) Mengembangkan obyektifitas.
- 14) Mendeteksi generasi dan pola (misalnya mengidentifikasi dan mengorganisasikan informasi, menertajemahkan informasi, melintasi aplikasi).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari riset yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan sudah diterima serta dapat dijadikan sebagai kajian dalam penelitian berikutnya. Riset yang digunakan dalam studi ini adalah untuk memperoleh hasil dari penelitian terdahulu yang kemudian akan ditetapkan sebagai sumber referensi dalam penelitian. Kajian ini mengangkat variabel-variabel penelitian lalu yang memiliki bagian sama baik antara variabel x maupun y sehingga untuk judul dari penelitian-penelitian terdahulu tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan Tania Tamara (2018) menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Berdasarkan skor hasil pengolahan data *pretest* dan *posttest* dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Audhea Setya Prameswari dkk (2016) menunjukan strategi debat aktif terbukti dapat melatih berpikir kritis saat dilaksanakan *pretest*, *persentase* keterampilan berpikir kritis siswa yang tuntas hanya sebesar 9,38 %. Hasil *posttest* berpikir kritis siswa menunjukkan adanya peningkatan menjadi 90,62 % siswa tuntas. Hasil *pretest* dan *posttest* berpikir kritis setelah dianalisis dengan *uji-t* dan *n-Gain* terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Rini Susilowati (2018) menunjukkan penerapan model *problem based learning* berbantu media *audio visual* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pada siklus I mengalami peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata 67,5 tergolong pada kriteria “cukup kritis” dengan *persentase* siswa minimal cukup kritis sebesar 69%, pada siklus II mengalami peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata 81,3 yang tergolong pada kriteria “kritis” dengan *persentase* siswa minimal cukup kritis sebesar 96,5%.

Hasil penelitian yang dilakukan Sumiyatun Septianingsih dan Hermanu Joebago Sariyatun (2014) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap model yang dikembangkan terkait isu-isu kontroversial untuk meningkatkan berpikir sejarah mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Rianti Dwi Lestari dkk (2017) menunjukkan sosialisasi nilai yang diterapkan pada siswa di SMA Negeri 1 Parigi telah terlaksana dengan cukup baik namun untuk tipe siswa tertentu yang memiliki kecenderungan perilaku agresif yang tinggi maka diterapkan pola sosialisasi represif.

Hasil penelitian yang dilakukan Cristopel dan Sodiq Kuntoro (2016) menunjukkan metode ini selaras dalam upaya mengembangkan nilai demokrasi, nilai ini terdiri dari kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berkelompok, kebebasan berpartisipasi, kesetaraan antar warga, rasa percaya diri dan kerjasama.

Hasil penelitian Ahmad Muhibbin dan Bambang Sumardjoko (2016) menunjukkan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) berbasis isu-isu kontroversial di media masa layak dirujuk dengan melakukan modifikasi pembelajaran yaitu model pembelajaran PKn berbasis isu-isu kontroversial di media masa dimodifikasi dengan *active learning*.

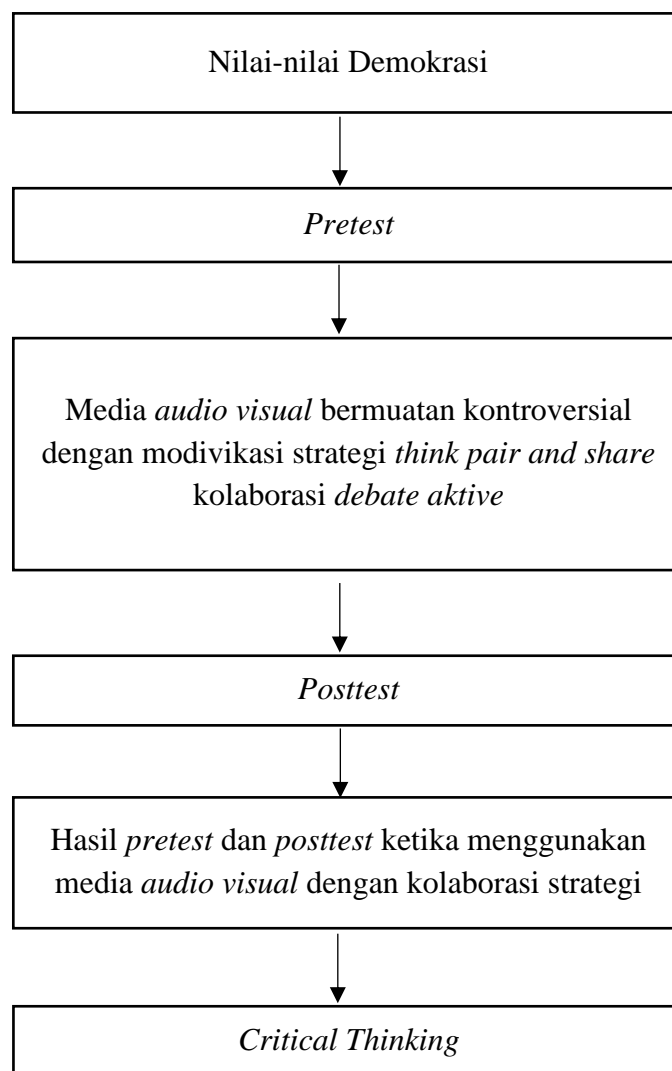
Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Subjek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tania Tamara (2018)	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Berfikir kritis • Metode <i>Think Pair-share</i> 	Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
2	Audhea Setya Pramesswari dkk(2016)	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Berfikir Kritis • Debat Aktif 	Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa
3	Rini Susilawati (2018)	Siswa kelas 4	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Audio Visual</i> • <i>Critical Thinking</i> 	Peningkatan Berfikir Kritis

4	Septianingsih dan Sariyatun (2014)	Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Controversial Issues</i> • <i>Historical thinking</i> 	Peningkatan Signifikan terhadap Isu Kontroversial
5	Rianti Dwi Lestari dkk(2017)	Siswa SMA	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai • partisipatif • sosialisasi 	Cukup Baik
6	Christopel dan Kuntoro (2016)	Siswa SMA	<ul style="list-style-type: none"> • nilai demokrasi • Metode Inquiri 	Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Demokrasi
7	Ahmad Muhibbin dan Bambang Sumardjoko (2016)	Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> • Isu Kontroversial • Pembelajaran PPKn • Sikap demokrasi • Masyarakat Madani 	Terjadi Peningkatan Sikap Demokrasi Mahasiswa dan Implikasi pada Masyarakat Madani maka Diperlukan Modifikasi Model Pembelajaran

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran sebagaimana dikutip Sugiyono (2018: 60), kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran merupakan suatu bagian atau sub penelitian yang akan dijadikan sebagai riset atau studi. Kerangka ini meliputi tahapan atau proses saat penelitian berlangsung dan merupakan sasaran untuk menganalisis hasil yang diterima, kerangka penelitian membahas tentang sosialisasi nilai demokrasi dengan menggunakan sarana prasarana seperti media *audio visual*, karena penelitian ini bersifat *pre-eksperimental* maka peneliti menerapkan isu kontroversial dengan kolaborasi strategi sehingga hasil dari kajian ini akan menentukan apakah terdapat perbedaan antara *pretest posttest* saat menggunakan media dan kolaborasi strategi dalam meningkatkan *critical thinking*.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013: 64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara yang diyakini oleh peneliti apakah terjadi perubahan atau perbedaan saat dilaksanakan penelitian. Adapun hipotesis dalam studi ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Penggunaan model sosialisasi nilai-nilai demokrasi menggunakan media *audio visual* bermuatan kontroversial dengan modifikasi strategi *think pair and share* kolaborasi *debate aktive* dapat meningkatkan *critical thinking*.

H_a : Penggunaan model sosialisasi nilai-nilai demokrasi menggunakan media *audio visual* bermuatan kontroversial dengan modifikasi strategi *think pair and share* kolaborasi *debate aktive* tidak dapat meningkatkan *critical thinking*.